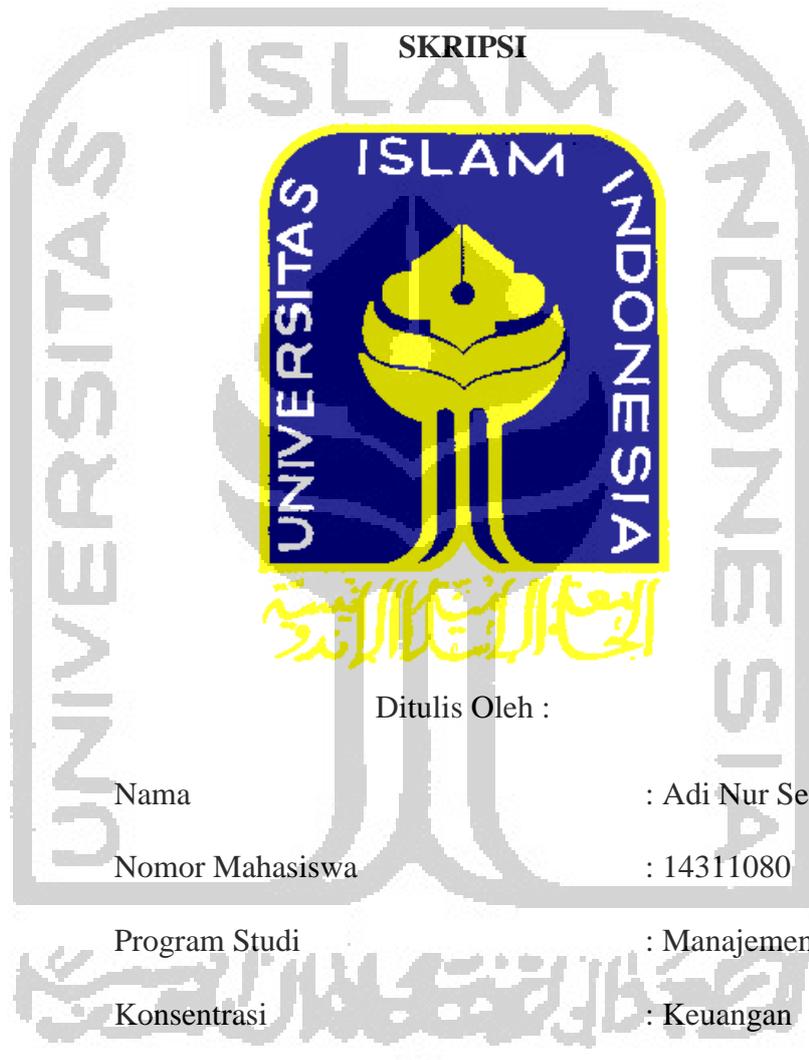


**PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), FINANCING TO DEPOSITS
RATIO (FDR), KURS DAN INFLASI TERHADAP NON PERFORMING
FINANCING (NPF) PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA**



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PENGARUH *RETURN ON ASSET (ROA)*, *FINANCING TO DEPOSITS RATIO (FDR)*, *KURS* DAN *INFLASI* TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING (NPF)* PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas

Islam Indonesia

Ditulis Oleh :

Nama	: Adi Nur Setiawan
Nomor Mahasiswa	: 14311080
Program Studi	: Manajemen
Konsentrasi	: Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam refrensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 2 Desember 2019

Penulis,

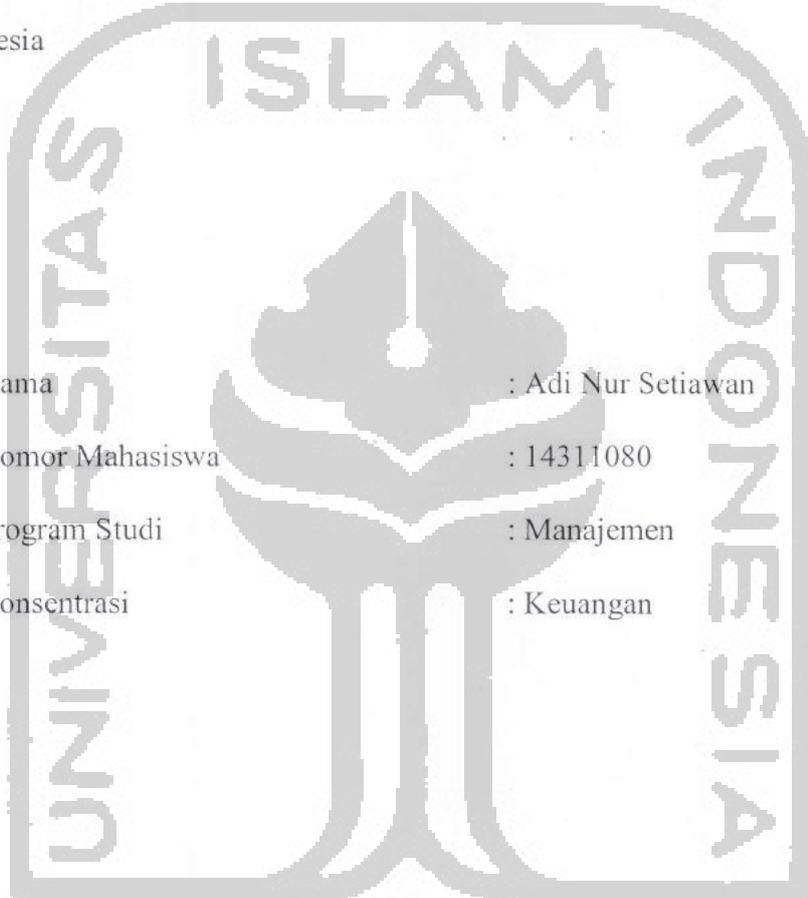


Adi Nur Setiawan

HALAMAN PENGESAHAN

Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Financing to Deposits Ratio* (FDR), Kurs dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah di Indonesia

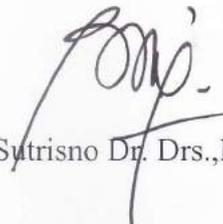
Nama : Adi Nur Setiawan
Nomor Mahasiswa : 14311080
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan



Yogyakarta, 2 / 12 / 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,


Sytrisno Dr. Drs., M.M

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), FINANCING TO DEPOSITS RATIO (FDR),
KURS DAN INFLASI TERHADAP NON PERFORMING FINANCING PADA BANK
SYARIAH DI INDONESIA**

Disusun Oleh : **ADI NUR SETIAWAN**

Nomor Mahasiswa : **14311080**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 15 Januari 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sutrisno, Dr.,Drs., MM.

Penguji : Dwi Praptono Agus Hardjito, Dr., M.Si., CFP.

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

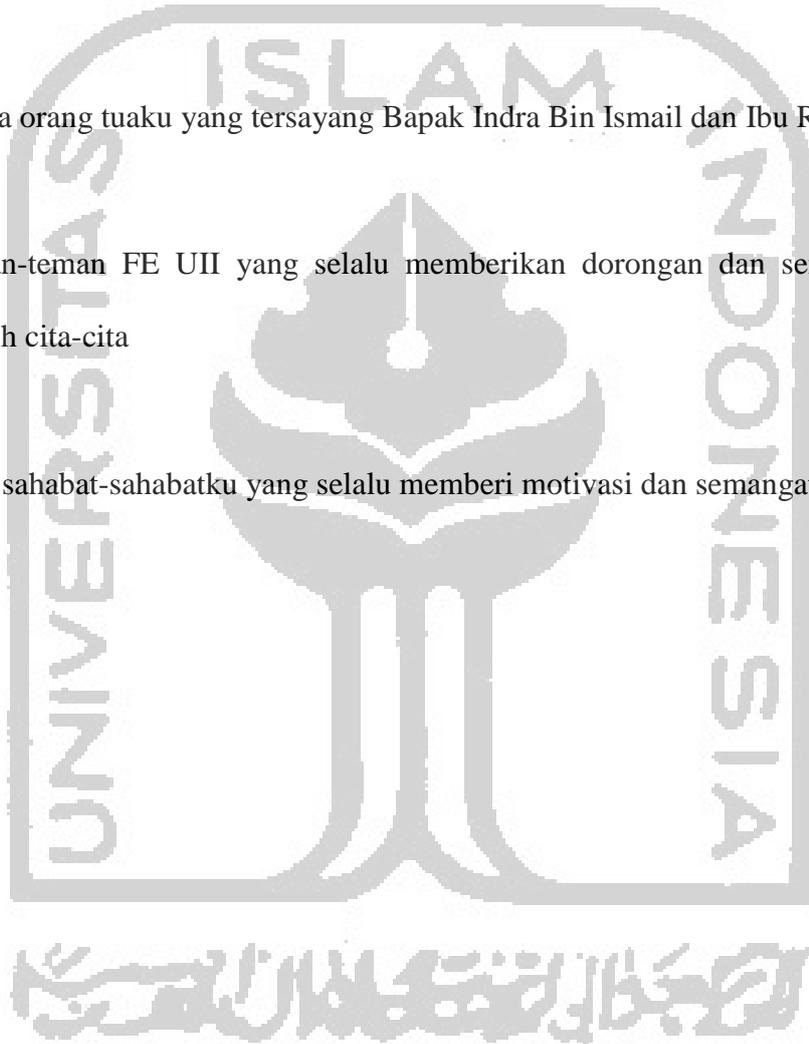
Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

Kedua orang tuaku yang tersayang Bapak Indra Bin Ismail dan Ibu Rini Indrastuti

Teman-teman FE UII yang selalu memberikan dorongan dan semangat untuk meraih cita-cita

Serta sahabat-sahabatku yang selalu memberi motivasi dan semangat



HALAMAN MOTTO

“sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Al-Ra’ad: 11)

“sesungguhnya sesudah kesulitan akan ada kemudahan, maka apabila kamu telah
selesai (dari suatu urusan) maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan
yang lain. Dan hendaklah hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap”

(QS. Al-Insyiroh : 6-8)

“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua”

(Aristoteles)

“Bermimpilah Setinggi Laingit jika Engkau Jatuh, Engkau akan Jatuh di antara
Bintang-Bintang”

(Ir. Soekarno)

PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), FINANCING TO DEPOSITS RATIO (FDR), KURS DAN INFLASI TERHADAP NON PERFORMING FINANCING (NPF) PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

Adi Nur Setiawan
Adinurs4750@gmail.com
Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset*, *Financing to Deposits Ratio*, Kurs dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Syariah. Variabel dependent yang terdapat pada penelitian ini adalah *Non Performing Financing* dan variabel independennya terdiri dari *Return On Asset*, *Financing to Deposits Ratio*, Kurs dan Inflasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2014-2017. Pengambilan sampel digunakan memakai teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 11 sampel Bank Syariah. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset*, *Financing to Deposits Ratio* dan Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* sedangkan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Kata Kunci : *Return On Asset*, *Financing to Deposits Ratio*, Kurs, Inflasi dan *Non Performing Financing*

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the influence of Return On Asset, Financing to Deposits Ratio, exchange rate and Inflation on Non Performing Financing in Islamic Banks. The dependent variable in this study is Non Performing Financing and the independent variable consists of Return On Assets, Financing to Deposits Ratio, Exchange Rate and Inflation. The population in this study is Islamic banks registered at Bank Indonesia in 2014-2017. Sampling was used using a purposive sampling technique and produced 11 samples of Islamic banks. This research uses multiple regression analysis method. The results of this study indicate that Return On Assets, Financing to Deposits Ratio and Exchange Rates have a significant negative effect on Non Performing Financing while inflation has a significant positive effect on Non Performing Financing.

Keywords : *Return On Asset*, *Financing to Deposits Ratio*, exchange rate and Inflation and *Non Performing Financing*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Financing to Deposits Ratio* (FDR), Kurs dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah di Indonesia” Tujuan penulisan skripsi ini guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata 1, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah memberi dukungan semangat dan motivasi dalam menyusun skripsi ini hingga selesai, penulis juga mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

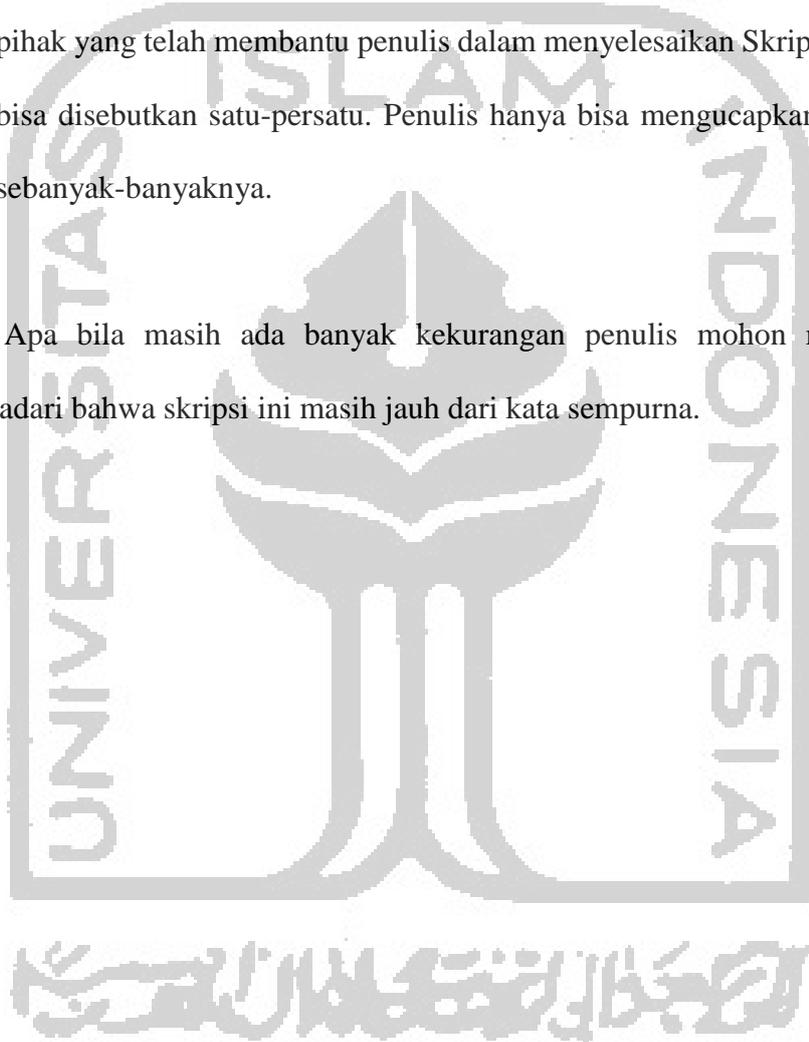
1. Allah SWT atas berkat dan karunia yang telah diberikannya kepada penulis.
2. Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa menjadi panutan dan suri tauladan
3. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.SC., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
4. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Anjar Priyono, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

6. Bapak Asmai Ishak, Drs., M. Bus., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Bapak Sutrisno Dr. Drs.,M.M selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing, memberikan arahan, kritik dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
8. Seluruh Bapak/Ibu dosen, pegawai dan *staff* Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan waktu dan membekali ilmu kepada penulis selama bangku perkuliahan.
9. Kedua orang tua penulis Bapak Indra Bin Ismail dan Ibu Rini Indrastuti yang tiada hentinya mendoakan, memotivasi dan memberikan semangat kepada penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada ketiga kakakku Dina Indriana, Hermawansyah Indrasta, Indriati Tri Astuti yang telah memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. ketiga keponakanku yang tersayang Fadhil Rizki Perdana Putra, Sabrina Rizkia Putri dan Ainur Dialuna Nisadhani yang jadi penyemangat dan pemberi motivasi penulis.
12. Teman-teman baikku Icha, Halimah, Feny, Monic, Anita, Ari, Isro, Satria dan Mas Anto yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsinya .

13. Teman-teman KKN unit 140, yaitu Yuniar, Ridho, kanzun, Fachri, Ike, Yudha dan Nabil yang telah berbabagi pengalaman saat kegiatan KKN, semoga apa yang kita cita-citakan dapat tercapai.

14. Teman-teman mahasiswa Jurusan Manajemen Angkatan 2014 serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini yang tak bisa disebutkan satu-persatu. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Apa bila masih ada banyak kekurangan penulis mohon maaf. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.



Yogyakarta, 25 November 2019

Penulis

Adi Nur Setiawan

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul Depan Skripsi.....	i
Halaman Judul Skripsi.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Motto.....	vii
Abstraksi.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar.....	xvii
Daftar Lampiran.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Landasan Teori.....	9
2.1.1. Bank Syariah.....	9

2.1.2. Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah.....	11
2.1.3. Risiko Pembiayaan Bank Konvensional.....	12
2.1.4. Risiko Pembiayaan Syariah.....	15
2.1.5. <i>Return On Asset</i> (ROA).....	17
2.1.6. <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR).....	17
2.1.7. Kurs.....	18
2.1.8. Inflasi.....	19
2.1.9. <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	22
2.2. Penelitian Terdahulu.....	24
2.3. Pengujian Hipotesis.....	25
2.3.1. Pengaruh ROA terhadap NPF.....	25
2.3.2. Pengaruh FDR Terhadap NPF.....	26
2.3.3. Pengaruh Kurs Terhadap NPF.....	26
2.3.4. Pengaruh Inflasi Terhadap NPF.....	27
2.4. Kerangka Konsep Penelitian.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1. Jenis Penelitian.....	29
3.2. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian.....	29
3.2.1. <i>Return on Asset</i> (ROA).....	29
3.2.2. <i>Financing to Deposits Ratio</i> (FDR).....	29
3.2.3. <i>Kurs</i>	30
3.2.4. <i>Inflasi</i>	30
3.2.5. <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	30

3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4. Populasi dan Sampel.....	31
3.5. Analisis Data.....	32
3.6. Uji Asumsi Klasik.....	33
3.6.1. Uji Normalitas.....	33
3.6.2. Uji Multikolinieritas.....	33
3.6.3. Uji Heteroskedastisitas.....	34
3.7. Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....	34
3.8. Pengujian Hipotesis.....	35
3.8.1. Pengujian Secara Parsial (Uji T).....	35
3.8.2. Pengujian Secara Simultan (Uji F).....	36
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	38
4.2. Uji Kualitas Data.....	39
4.3. Analisis Uji Asumsi Klasik.....	40
4.4. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis).....	43
4.2.1. Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....	43
4.2.2. Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	44
4.2.3. Uji Parsial (Uji t).....	45
4.5. Pembahasan (Interpretasi).....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA..... 56

LAMPIRAN..... 58



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bank Umum Syariah Di Indonesia.....	32
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel.....	38
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	39
Tabel 4.3 Uji Normalitas.....	41
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas.....	42
Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas.....	43
Tabel 4.6 Uji Koefisien Determinasi.....	44
Tabel 4.7 Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	45
Tabel 4.8 Uji Parsial (Uji T).....	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Konsep Penelitian..... 28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Daftar Sampel Penelitian pada Bank Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia Tahun 2014-2017.....	58
Lampiran II ROA, FDR & NPF Bank Syariah Tahun 2014-2017.....	59
Lampiran III Data Kurs IDR (Rupiah)/ USD Tahun 2014-2017.....	61
Lampiran IV Data Inflasi Tahun 2014-2017.....	63



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya ekonomi islam di Indonesia tumbuh dengan pesat dengan munculnya penelitian-penelitian tentang prinsip dan praktik tentang perbankan syariah. Di Indonesia pertumbuhan ekonomi syariah diawali oleh munculnya bank syariah sebagai bentuk dari lembaga keuangan dengan landasan etika pedoman Al Qur'an dan Hadist. Wujud nyata perkembangan ekonomi sosial masyarakat menjadi lebih baik dengan adanya bank-bank syariah yang berdiri di Indonesia. Hal ini menjadikan harapan dan solusi dari berbagai permasalahan ekonomi di Indonesia yang mengalami keterpurukan, dikarenakan sistem dari bank syariah menggunakan prinsip mengedepankan asas keadilan, kebersamaan dan kemitraan.

Bank syariah sedang mengalami perkembangan dengan pesat, namun masih jarang ada penelitian mengenai resiko kredit pada bank syariah, permasalahan yang sering terjadi pada bank syariah adalah resiko kredit yang macet pada para nasabah yakni para nasabah sering kali tidak dapat membayar cicilan kreditnya. Resiko kredit adalah masalah yang sering terjadi pada bank syariah dan ada kaitannya dengan kepercayaan nasabah, masyarakat serta pemerintah. Resiko kredit atau bisa dikatakan resiko pembiayaan dalam perbankan syariah, adalah pendanaan yang menggunakan sistem bagi hasil atau *mudharabah*. Karena dana yang disalurkan bersifat investasi yang bentuk keuntungannya berupa pendapatan tetap atau bagi hasil.

Resiko pembiayaan pada perjanjian bagi hasil seperti *mudharabah* dan *musyarakah* yaitu pembagian hasil yang sudah ditetapkan justru tidak dibayarkan, dan juga bank tidak memperoleh dana dari debitur pada saat jatuh tempo. Risiko ini bisa saja terjadi karena para debitur tidak mampu menghasilkan laba pada usaha atau bisnis yang dimiliki karena sedang terjadi krisis ekonomi dan kerusakan moral debitur.

Yang mengakibatkan kerusakan moral debitur adalah karena laporan keuangan yang sudah dimanipulasi sedemikian rupa agar tidak membagikan keuntungan dengan pihak bank. Selain itu faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja debitur dalam membayar pinjamannya adalah tingkat inflasi, kurs, tingkat pengangguran, kenaikan harga BBM dan lain-lain. Oleh karena itu, perubahan bentuk DPK (Dana Pihak Ketiga) dari simpanan berbunga menjadi bentuk *syirkah* dan sistem pembayaran bunga ke nasabah menjadi sistem bagi hasil cenderung menurunkan risiko pada bank. Sebaliknya, perubahan sistem pendapatan tetap dari pinjaman menjadi skema bagi hasil atas laba usaha debitur berpotensi meningkatkan risiko pada bank Syariah (Wahyudi, 2013).

Tujuan dilakukannya pengelolaan risiko pada bank yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan dan kestabilan keuangan dengan menjaga tingkat profitabilitas dan risiko. Berdasarkan kaidah fikih dijelaskan bahwa bank Islam tidak boleh mengambil keuntungan tanpa menerima risiko apa pun atau menghindari risiko. Bank Indonesia selaku regulator perbankan Syariah di Indonesia harus mampu mengarahkan prinsip-prinsip manajemen risiko yang diterapkan oleh bank Syariah di Indonesia.

Menurut Abdelouahid (2014) pada intinya prinsip yang digunakan dalam keuangan islam adalah berdasarkan pada pembagian risiko serta larangan transaksi yang membebankan pada penggunaan bunga kemudian mengalihkan semua risiko transaksi kepada peminjam. Menurut Anshori (2007) kegunaan sistem perbankan adalah untuk melaksanakan mekanisme pembayaran dengan efisien, kemudian bank juga memiliki peran sebagai penghubung untuk pihak yang kekurangan dana dan kelebihan dana. Peran penting itulah yang membuat bank disebut juga lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary institution* (Anshori, 2007).

Produk dari bank syariah tidak menggunakan bunga atau sistem riba seperti yang digunakan oleh bank konvensional. Pada Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Selanjutnya Anshori (2007) juga menyampaikan bahwa Bank Umum Syariah merupakan bank yang kegiatannya menyediakan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Fungsi penting dari bank syariah adalah menyalurkan dana kepada para nasabah-nasabah yang membutuhkannya. Lembaga keuangan islam pada praktiknya biasa menggunakan sistem bagi hasil yang terdiri dari mudharabah dan musyarakah. Mudharabah adalah sistem di mana seseorang meminjamkan modal berupa uang, tanah, bangunan atau aset-aset lainnya yang dimiliki kepada orang lain dengan sistem bagi hasil, pembagian keuntungan antara pemilik modal dan peminjam sudah diatur sesuai dengan kesepakatan awal yang disetujui sedangkan musyarakah adalah sistem bagi hasil yang mengatur dua orang atau lebih untuk

melakukan pembiayaan pada suatu usaha, dengan pembagian keuntungan yang tidak harus sama, bisa lebih besar atau lebih kecil. Pembagian keuntungan antara para mitra dan para pemilik modal diatur seperti perjanjian awal yang telah disetujui.

Bank adalah organisasi bisnis yang mengandalkan masyarakat sebagai nasabah yang menggunakan jasa perbankan. Sedikit saja ada penurunan kinerja atau bank mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat akan berdampak pada masyarakat selaku para nasabah untuk menarik dana dalam jumlah besar, sehingga mengakibatkan kondisi bank semakin terpuruk.

Perbankan di Indonesia memiliki strategi dalam menjaga keoptimalan operasional kinerjanya, salah satunya adalah perbankan syariah yang pertumbuhannya di Indonesia masih bisa bersaing dengan perbankan konvensional. Faktor penting yang harus menjadi perhatian pada perusahaan disektor perbankan adalah kinerja keuangan. Cara yang dilakukan dalam melakukan penilaian kinerja keuangan adalah melihat laporan keuangan dari bank tersebut. Pada laporan keuangan bank dapat dilakukan perhitungan untuk mengetahui rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengetahui keuntungan, kerugian serta resiko apa yang akan didapat.

Untuk menjaga operasional perusahaan supaya tetap lancar, maka kondisi keuangannya harus tetap dijaga agar stabil. Salah satu hal yang dilakukan untuk mengetahui kondisi yang sedang dialami oleh perusahaan adalah dengan menganalisa laporan keuangan. Perkembangan keuangan perusahaan dapat dilihat oleh para pimpinan perusahaan melalui hasil analisis laporan keuangan sehingga

para pimpinan perusahaan mengetahui pencapaian dimasa lampau dan yang akan datang, dengan begitu analisa keuangan yang dilakukan dimasa lampau dapat menunjukkan kelemahan yang dimiliki perusahaan, serta pencapaian-pencapaian baik yang diperoleh oleh perusahaan.

Menurut Aryati & Hekinus, yang dikutip oleh Fiawati (2017) bahwa kesehatan perbankan akan memberi pengaruh pada para nasabah yang memiliki kecenderungan menaruh uangnya di bank untuk diinvestasikan. Seluruh nasabah ingin agar uang yang ditabung dapat dijamin keamanannya oleh bank, bank harus bisa menjamin dana yang dihimpun oleh para nasabah, dapat sebisa mungkin diminimalisir dari resiko-resiko yang tidak diinginkan, dengan begitu bank yang diijinkan untuk beroperasi hanya bank yang kondisinya sehat sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat.

Menurut Adiwarmam dikutip oleh Tiffany (2018) penyebab resiko pembiayaan adalah kegagalan *counterparty* dalam melunasi hutangnya. *Counterparty* bisa dibidang merupakan para pihak mitra atau nasabah yang memakai jasa pembiayaan dari bank syariah. Perbankan umum di Indonesia biasanya mengandalkan bunga dari kredit sebagai penghasilan pokok untuk membiayai aktifitas operasional yang dilakukan. Penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tidak semuanya terbebas dari resiko, namun ada juga yang memiliki resiko besar yang dapat mengganggu kesehatan bank. Bank memiliki cara tersendiri untuk mengantisipasi resiko kegagalan pembiayaan kredit oleh para debitur yaitu memakai rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Popita (2013), dapat dinyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap NPF. Hasil pada penelitian ini berbeda bila dibandingkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Haifa dan Wibowo (2015) dalam penelitiannya juga yang berpendapat bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Karena terdapat banyak perbedaan pada penelitian tersebut, perlu adanya penelitian lebih lanjut lagi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mutamimah dan Chasanah (2012) menyimpulkan bahwa kurs memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPF. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vanni dan Rokhman (2017) menunjukkan inflasi juga mempengaruhi NPF. Inflasi adalah naiknya harga umum secara terus-menerus yang memiliki dampak luas pada suatu perekonomian. Dimana hasil penelitian Mutamimah dan Chasanah (2012) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Melambatnya pertumbuhan penyaluran kredit berdampak pula pada meningkatnya jumlah kredit yang bermasalah.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah *Kurs* berpengaruh terhadap *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

4. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

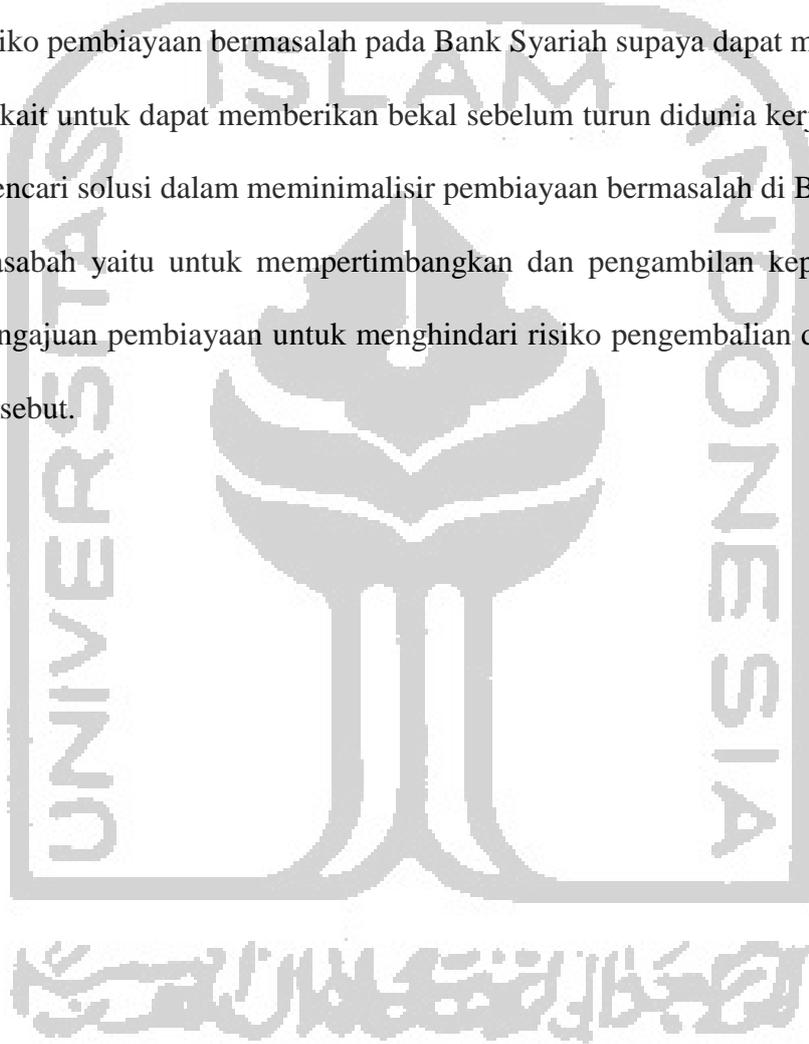
Berdasarkan perumusan masalah yang terpaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Pengaruh *Kurs* terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat mengetahui adanya resiko pada pembiayaan yang bermasalah (NPF) pada beberapa bank syariah yang diteliti di Indonesia untuk para praktisi, akademisi serta masyarakat selaku (nasabah). Manfaat penelitian ini untuk mengetahui terjadinya manajemen resiko pembiayaan bermasalah (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia untuk praktisi, akademisi, dan masyarakat umum (nasabah).

1. Praktisi lebih memberikan penekanan mendalam untuk risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah, sehingga kesehatan Bank masih dapat terjaga secara stabil dan berkelanjutan.
2. Akademisi yaitu menambah pengetahuan serta referensi terkait pengelolaan risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah supaya dapat memberi kajian terkait untuk dapat memberikan bekal sebelum turun di dunia kerja dan mampu mencari solusi dalam meminimalisir pembiayaan bermasalah di Bank Syariah.
3. Nasabah yaitu untuk mempertimbangkan dan pengambilan keputusan dalam pengajuan pembiayaan untuk menghindari risiko pengembalian dana pinjaman tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang tidak menggunakan sistem bunga. Bank syariah dapat dikategorikan sebagai lembaga keuangan yang operasionalnya mengandalkan produk syariah yang aturannya telah tertulis didalam Al-Quran dan hadits. Bank syariah adalah salah satu dari bentuk perbankan nasional yang beroperasi berdasarkan landasan syariat (hukum) islam.

Menurut Sudarsono (2003), bank islam adalah bank modern yang konsep dasarnya berdasarkan hukum islam yang telah berkembang pada awal abad islam yang pertama, dengan menggunakan konsep yang dapat menilai berbagai risiko dan dapat memastikan keuntungan yang akan diperoleh. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang memiliki usaha utama dalam memberikan jasa kredit dan jasa lalu lintas pembayaran lainnya yang operasionalnya berlandaskan prinsip hukum syariah.

Kemudian pada peraturan yang dicantumkan dalam Undang-undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah pasal 1 berbunyi bahwa “Perbankan syariah adalah segala yang menyangkut bank syariah dan usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”. Dalam berinvestasi, bank syariah dapat memastikan bahwa dana yang mereka himpun sendiri (equity) dan dana investasi lain yang disediakan dapat berguna untuk masyarakat dan dapat memperoleh keuntungan sesuai syariat islam.

Muhamad (2005) menyatakan bahwa untuk beroperasi bank syariah harus mempunyai beberapa prinsip, yaitu : bagi hasil, jual beli dan mengambil selisih keuntungan, jasa (fee) dan sewa. Sejarah pertama kalinya terbentuk bank islam adalah saat didirikannya *Mith Ghamr Local Saving Bank* pada tahun 1963 di Mesir, ini adalah awal mula berkembangnya Perbankan Islam.

Pada perkembangan lebih lanjut berdiri Islamic Development Bank (IDB) di Arab Saudi tepatnya di kota Jeddah pada tahun 1975. Berdirinya bank tersebut berdasarkan oleh hasil sidang menteri luar negeri Negara-negara anggota OKI. Ada usulan dalam sidang tersebut yang menginginkan penghapusan sistem Bunga bank yang mengandung riba digantikan oleh sistem bagi hasil. Berkembangnya bank syariah di negara-negara islam yang lainnya berdampak positif untuk berkembangnya perbankan syariah di Indonesia. Mengenai berdirinya bank syariah di Indonesia mulai dibicarakan pada awal tahun 1980-an sebagai tonggak perekonomian islam serta memberikan pilihan alternatif bank yang sesuai dengan syariat islam.

Terbentuknya Bank Syariah pertama kali dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan slogannya yaitu bebas dari bunga (riba), dengan perhatian dari MUI untuk terbentuknya Bank Syariah yang bebas dari bunga maka ditahun 1991 dibentuklah PT. BMI (Bank Muamalat Indonesia). Pada skala global pertumbuhan bank syariah mencapai 10-15 % setiap tahunnya, dan terlihat pertumbuhannya stabil dimasa depan.

Fungsi dari bank syariah sama seperti perbankan konvensional yaitu memperoleh keuntungan dengan cara membantu penyimpanan dana nasabah,

peminjaman modal dan melakukan pembiayaan suatu usaha. Bedanya adalah pada prinsip-prinsip yang dilakukan harus berlandaskan hukum islam yang tidak memperbolehkan hal-hal sebagai berikut (Antonio, 2007):

1. Memperjual-belikan barang yang mengandung unsur haram didalamnya
2. Tidak menggunakan sistem bunga yang terdapat unsur riba didalamnya
3. Melakukan perjudian atau dengan sengaja berspekulasi (*maisir*)
4. Dimanipulasi dan adanya unsur ketidakjelasan (*gharar*).

2.1.2. Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Tertulis pada Undang–Undang No. 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan atau bentuk–bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Kasmir (2008) menyatakan bahwa bank adalah perusahaan yang beroperasi dalam sektor keuangan, maksudnya bahwa bidang keuangan merupakan sektor utama aktifitas bank. Bank adalah lembaga keuangan yang memiliki tujuan utama untuk mengumpulkan dana dari para nasabah untuk kembali disalurkan ke nasabah yang membutuhkan jasa keuangan dari bank tersebut. Di Indonesia, ada 2 macam bank yaitu bank syariah dan bank konvensional. Anshori (2007) mengemukakan bahwa di Indonesia sejak tahun 1992 sudah memakai dual system banking (sistem perbankan ganda), yaitu sistem dimana bank syariah dan bank konvensional diberi izin untuk beroperasi secara bersamaan.

Kasmir (2008) menyatakan bahwa bank syariah atau bisa dikatakan bank islam adalah bank yang memiliki tujuan kegiatan usaha dengan landasan prinsip Islam, yang mengacu pada perjanjian (akad) diantara pihak bank dan pihak lain (nasabah) dengan menggunakan aturan hukum Islam. sumber hukum pembiayaan bank syariah berlandaskan syariat Islam yang ketentuannya sudah tertulis di Al Qur'an dan Hadits. Bank Syariah yang sudah menggunakan Al Qur'an dan Hadits sebagai acuan agar dapat menghindari praktik penggunaan bunga yang terdapat unsur riba didalamnya dan melakukan kegiatan investasi usaha dengan prinsip bagi hasil.

Pada era reformasi bank syariah berkembang sangat pesat dengan dikeluarkannya UU nomor 10 Tahun 1998 yang mengatur tentang dasar hukum yang digunakan, jenis usaha yang diperbolehkan untuk dijalankan pada bank syariah. UU tersebut memberi instruksi juga kepada bank-bank konvensional untuk mendirikan cabang bank syariah atau berubah menjadi bank syariah.

2.1.3. Risiko Pembiayaan Bank Konvensional

Pihak bank juga melakukan penilaian kepada debitur untuk mengetahui kemampuannya dalam mengembalikan pinjaman pokok atau angsuran pokok serta bunganya dalam jangka waktu yang sudah ditentukan oleh kedua belah pihak, dan diperiksa juga dari usaha yang dimiliki, memiliki prospek yang baik atau tidak. Bank Indonesia memiliki aturan sendiri dalam melakukan penilaian pada bank yang menggunakan landasan syariat islam pasal 9 ayat (2), bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan yaitu lancar (L),

dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M).

Penggolongan nasabah dari segi kualitas pembiayaan sebagai berikut :

1. Pembiayaan Lancar

Pembiayaan yang dapat dikelompokkan menjadi pembiayaan lancar, dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Dapat membayar angsuran pokok serta bunganya sekaligus tepat waktu
- b. Mempunyai mutasi rekening
- c. Pembiayaannya dijamin oleh agunan tunai (*cash collateral*)

2. Perhatian khusus

Pembiayaan yang dapat dikelompokkan menjadi pembiayaan dalam perhatian khusus, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Tertunggaknya angsuran pokok serta bunga namun belum lebih dari 90 hari.
- b. Kadang-kadang ada penarikan dana yang melebihi akun giro yang dimiliki oleh nasabah (cerukan).
- c. Mutasi rekening terjadi relatif aktif.
- d. tidak pernah ada pelanggaran kontrak yang sudah disepakati dari awal.
- e. Dibantu oleh pinjaman yang baru.

3. Kurang lancar

Pembiayaan yang dapat dikelompokkan menjadi pembiayaan kurang lancar, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Adanya penunggakan angsuran pokok serta bunga yang sudah lebih dari 90 hari.

- b. Sering terdapat penarikan dana yang melebihi akun giro yang dimiliki oleh nasabah (cerukan).
- c. Terjadinya mutasi rekening relatif lebih rendah.
- d. Adanya pelanggaran kontrak yang telah disepakati melebihi 90 hari.
- e. Ditemukannya tanda-tanda permasalahan keuangan yang dialami oleh para debitur.
- f. Dokumentasi tentang pinjaman yang masih lemah.

4. Diragukan

Pembiayaan yang dapat dikelompokkan menjadi pembiayaan diragukan, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Menunggaknya angsuran pokok serta bunga yang sudah lebih dari 90 hari.
- b. Terjadinya cerukan secara terus-menerus atau bersifat tetap.
- c. Adanya wanprestasi melampaui 180 hari.
- d. Terdapat pengkapitalisasian bunga.
- e. Pendokumentasian hukum masih sangat lemah dalam penjaminan maupun kesepakatan pembiayaan.

5. Macet

Pembiayaan yang dapat dikelompokkan menjadi pembiayaan macet, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Menunggak angsuran serta bunganya melebihi 270 hari.
- b. Beban operasional yang mengalami kerugian dapat ditutupi dengan mencari pinjaman baru.

- c. Jaminan yang dimiliki tidak bisa dicairkan seperti nilai yang semestinya karena kondisi pasar sedang tidak memungkinkan.

Muhammad (2005) berpendapat bahwa yang digolongkan sebagai pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang termasuk kategori Kurang Lancar, Diragukan dan Macet, dapat disebut juga sebagai pembiayaan yang tidak memiliki prestasi (*Non Performing Financing*).

2.1.4. Risiko Pembiayaan Syariah

Sumber daya alam yang telah dititipkan Allah SWT hendaknya kita jaga baik-baik, sebagai manusia kita tidak diperbolehkan mengambil resiko yang terlalu berlebihan, walaupun resiko itu dapat mendatangkan keuntungan juga. Jika lebih banyak mengakibatkan kerugian, ketimbang keuntungan yang dapat diperoleh, bisa dikatakan hal tersebut adalah melakukan sesuatu yang melebihi batas kemampuan, hal tersebut tidak dibenarkan. Ibnu Majah dari 'Ubadah bin Shamit, riwayat Ahmad dari Ibnu 'Abbas dan Malik dari Yahya meriwayatkan : "tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh pula membahayakan orang lain".

Pada perspektif syariah, risiko adalah hal yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari, risiko adalah bagian dari sunatullah (hukum Allah yang ditetapkan). Adanya resiko digunakan untuk mengukur suatu kejadian yang akan datang yang bisa menimbulkan kerugian maupun keuntungan. Pengelolaan resiko dapat dilakukan supaya tidak berdampak pada kerugian, seperti yang tertulis pada QS Al-Ashr (103:2), yang Artinya:

Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,

dan QS Al Hasyr (59:18) yang artinya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada kedua ayat tersebut membahas tentang apa yang perlu dipersiapkan oleh manusia pada hari esok, pada sesungguhnya manusia ada didalam kerugian. Hal apapun yang telah dipersiapkan pada hari esok tidak akan lepas dari resiko, karena tidak ada sesuatu yang pasti kecuali jika Allah berkehendak. Tingkah laku manusia yang sangat yakin dengan apa yang dapat dipastikan pada hari esok, tertulis pada QS Al-Kahfi (18:23-24) , yang artinya :

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insya-Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".

Memperbaiki serta mempersiapkan apa yang akan dilakukan pada hari esok adalah kewajiban bagi setiap manusia. Dengan mempelajari tentang pengelolaan risiko dan bisa memprediksi jika terjadinya risiko maka dapat mengantisipasi jika terjadi sesuatu dan kebenarannya akan diberi petunjuk oleh Allah.

2.1.5. Return On Asset (ROA)

Rasio ini adalah rasio yang biasa digunakan perusahaan dalam konteks ini adalah bank untuk mengukur perolehan dari pendapatan (Laba Sebelum Pajak) yang didapatkan dari rata-rata total asset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA semakin tinggi juga pendapatan yang diperoleh bank, sehingga kondisi kesehatan bank tetap terjaga. Laba sebelum pajak diperoleh dari laba bersih yang belum dikurangi pajak. Sedangkan ROA adalah rasio yang menyatakan perbandingan laba sebelum pajak dibandingkan dengan rata-rata total aset atau aktiva yang dimiliki. Rumusnya dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rerata Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.6. Financing to Deposits Ratio (FDR)

Financing to Deposits Ratio (FDR) adalah suatu rasio pengukuran yang dapat menunjukkan giro, tabungan, deposito, berjangka, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk menyalurkan pendanaan kepada para nasabah. Semakin tinggi FDR maka pendapatan yang akan diperoleh bank menjadi semakin besar (diasumsikan bahwa kredit yang diberikan oleh bank terjadi secara efektif, sehingga jumlah kredit yang tidak lancar akan semakin kecil).

Wahyu (2016) menyatakan bahwa, FDR adalah alat ukur kemampuan bank dalam memberikan dana kepada pihak ketiga melalui kredit yang disalurkaninya, selanjutnya mengenai dana pihak ketiga yaitu meliputi simpanan berjangka,

sertifikat deposito, giro dan tabungan. Semakin tinggi FDR dapat memperlihatkan bahwa bank sangat agresif dalam menyalurkan dananya untuk kredit, maka sebaliknya jika FDR semakin kecil pendapatan bank menjadi semakin kecil pula.

Diharapkan dengan dimaksimalkannya dana yang disalurkan oleh bank maka dapat meningkatkan laba, namun jika dana yang dimiliki oleh bank tidak disalurkan, risikonya adalah bank kehilangan potensi untuk mendapatkan keuntungan. Tingginya rasio FDR dari bank tersebut dapat menunjukkan bahwa sebagian besar dana yang dimiliki dipinjamkan, dan resiko jika terjadi masalah dalam pembiayaan juga semakin besar.

Financing To Deposits Ratio (FDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, perhitungan variabel FDR sebagai berikut:

$$fdr = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Yang Disalurkan}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

2.1.7. **Kurs**

Kurs adalah perbandingan nilai mata uang asing dibandingkan dengan nilai mata uang dalam negeri. (Purnamasari dan Musdholifah, 2016). Perbandingan antara nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang rupiah yang dimiliki oleh Indonesia menunjukkan kondisi stabilitas perekonomian negara. Menguatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menunjukkan semakin bagusnya kondisi perekonomian yang ada di Indonesia.

Perubahan nilai kurs dari mata uang juga dapat mempengaruhi kelancaran bisnis yang dilakukan oleh para nasabah. Jika nilai rupiah merosot terhadap mata uang asing dan usaha yang dilakukan oleh nasabah tersebut memakai bahan baku impor dari luar negeri, dapat membebani usahanya dan membuat rasio pembiayaan yang tidak lancar semakin bertambah.

Bank syariah harus mempertimbangkan berbagai hal dalam transaksi pertukaran mata uang asing, yaitu harus bebas dari riba, gharar dan maisyir dan seperti berikut ini :

- a. Kedua belah pihak harus menukarkan uangnya secara bersamaan dan transaksi pertukaran tersebut harus dilakukan dengan cara tunai.
- b. Tujuannya adalah untuk perniagaan serta memfasilitasi perdangan internasional yang melibatkan antar negara.
- c. Transaksi berjangka harus dilakukan dengan pihak-pihak yang dipercaya dan diyakini mampu menyediakan valuta asing yang dipertukarkan;
- d. Tidak diperbolehkan menjual barang yang bukan merupakan hak miliknya (Antonio, 2007).

2.1.8. Inflasi

Pengertian inflasi dari berbagai macam literature adalah terjadinya peningkatan harga secara umum dan terjadi terus menerus pada suatu sistem perekonomian (Vanni dan Rokhman, 2017). Terjadinya perubahan inflasi dapat berpengaruh terhadap NPF, apabila terjadi inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan pendapatan pada masyarakat menurun, hal ini dapat menurunkan standar hidup

masyarakat tersebut. Sebelum terjadinya inflasi, seorang debitur masih bisa membayar cicilan dari pinjamannya, tetapi setelah terjadi inflasi, terjadi peningkatan pada harga-harga yang sangat tinggi, padahal pendapatan debitur tersebut tidak ikut mengalami peningkatan, hal ini mengakibatkan kemampuan debitur untuk membayar cicilan angsurannya menurun, karena penghasilan yang dimiliki oleh para debitur sebagian besar sudah digunakan untuk membeli kebutuhan rumah tangga akibat terjadinya peningkatan harga-harga.

Pengertian inflasi dari Bank Indonesia yaitu terjadinya peningkatan harga-harga yang terjadi secara terus menerus. Kenaikan dari beberapa harga barang saja tidak bisa dikatakan sebagai inflasi, baru bisa dikatakan sebagai inflasi jika kenaikan harga itu meluas dan mengakibatkan barang-barang lain mengalami kenaikan harga. Alat ukur yang dapat digunakan sebagai indikator pengukuran tingkat inflasi yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK). Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa IHK adalah perubahan rata-rata harga barang atau jasa yang dikonsumsi untuk rumah tangga.

Tertulis pada UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang sudah berubah menjadi UU No. 3 Tahun 2004 tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah (pasal 7). Pasal tersebut menjelaskan peran penting Bank Sentral untuk perekonomian negara, sehingga tujuan dari Bank Indonesia dapat tercapai. Selain itu ada faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya inflasi yaitu seberapa besar tingkat permintaan dan penawaran. BI mempunyai kemampuan yang dapat mempengaruhi tingkat permintaan dan penawaran.

(Purnamasari dan Musdholifah, 2016) menyatakan bahwa Inflasi adalah naiknya harga-harga barang secara umum dan terjadi terus menerus. Inflasi adalah terjadinya kenaikan harga-harga barang yang melesat cukup tinggi serta terjadi terus menerus dan terjadi pada kurun waktu yang sangat lama juga diikuti oleh merosotnya nilai riil (intrinsik) pada mata uang suatu Negara Wikutama. Terjadi pula penurunan mata uang akibat adanya inflasi. Inflasi dapat mengakibatkan pengaruh terhadap NPF, tingkat inflasi yang sangat tinggi dapat mengakibatkan pendapatan masyarakat mengalami penurunan, standar hidup yang dimiliki oleh masyarakatpun dapat ikut turun. (Mutamimah dan Chasanah, 2012).

Pandangan teoritis mengenai inflasi juga berdampak pada perbankan yang merupakan lembaga keuangan. Sebagai salah satu lembaga yang berfungsi sebagai perantara, bank juga dapat terpengaruh oleh inflasi kaitannya dengan pergerakan aliran dana. Teori yang dapat menjelaskan tentang hal tersebut adalah teori dana yang dipinjamkan (*the Loanable Fund Theory*). Pada teori ini jika uang yang diminta lebih dari yang disediakan, dapat menyebabkan naiknya harga uang tersebut.

Inflasi yang terjadi mengakibatkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkenomian, hal ini diakibatkan oleh masyarakat yang tertekan dan panik akibat barang-barang terus mengalami kenaikan harga. Saat terjadi inflasi masyarakat terbagi menjadi dua kelompok yaitu orang yang memborong barang-barang secara berlebihan dan ada orang yang tidak memiliki cukup uang untuk membeli barang-barang, hal ini dapat mengakibatkan kekacauan pada negara. Akibat paniknya

masyarakat, mereka cenderung untuk mengambil tabungan yang dimiliki dan digunakan untuk membeli barang-barang kemudian menimbunnya.

Hal ini mengakibatkan bank mengalami kekurangan dana dan banyak bank yang bangkrut karena tidak adanya dana investasi yang masuk. Menurut Popita (2013), inflasi dapat berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian (makro atau mikro) dan termasuk untuk berinvestasi. Inflasi dapat menimbulkan turunnya daya beli masyarakat hal ini juga menimbulkan turunnya tingkat penjualan. Menurunnya tingkat penjualan dapat mengakibatkan pendapatan perusahaan menurun. Menurunnya pendapatan perusahaan dapat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan membayar cicilan angsuran. Terhambatnya cicilan angsuran mengakibatkan kualitas kredit menurun bahkan kredit dapat tersendat, sehingga rasio *Non-Performing Loan* dapat meningkat. Firdaus (2015) menyatakan bahwa tingginya tingkat inflasi dapat mengakibatkan tingkat NPF semakin meningkat.

2.1.9. *Non Performing Financing (NPF)*

Dijelaskan oleh Arifin yang sudah ditulis kembali oleh Vanni dan Rokhman (2017) bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah digunakan untuk mendanai kegiatan investasi yang dilakukan oleh para nasabah. Tugas utama dari bank adalah melakukan pembiayaan, bank harus menyediakan layanan pendanaan kepada pihak yang kurang dana (*deficit unit*).

Bank memiliki komitmen terhadap para nasabah dan pihak lain yang terkait untuk memfasilitasi dalam membiayai investasi. Jika bank tidak sanggup merealisasikan apa yang sudah menjadi komitmennya akan berdampak pada

reputasi bank yang dapat menurun, juga menimbulkan tuntutan ganti rugi dari para nasabah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bhowmik (2014) penyebab terjadinya *Non Performing Loan* atau resiko gagal pada kredit diperbankan adalah buruknya manajemen perbankan, kebijakan kredit yang tidak baik, analisis pada kredit yang kurang memadai, terjadinya praktik penipuan, persaingan yang tidak sehat, serta regulasi dan peraturan yang berubah-ubah (tidak konsisten).

Penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tidak dapat terlepas dari risiko. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur resiko kredit pada bank syariah yaitu *Non Performing Financing* (NPF). Bank yang memiliki tingkat NPF tinggi memiliki kecenderungan tidak efisien. Namun bank yang memiliki tingkat NPF rendah memiliki tingkat efisiensi lebih tinggi. Dengan semakin rendahnya tingkat NPF pada bank, berdampak pada kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dimiliki untuk para nasabah sehingga keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Priantana dan Zulfia, 2011).

NPF itu sendiri adalah tingkat rasio pengembalian kredit dari para nasabah terhadap bank dapat dikatakan bahwa NPF adalah tingkat kredit yang tidak lancar yang dimiliki oleh bank tersebut. Cara untuk menghitung NPF adalah pembiayaan tidak lancar dibagi dengan total pembiayaan, dengan cara ini maka dapat diketahui tingkat perbandingan NPFnya, jika NPF semakin kecil maka keuntungan yang diperoleh bank menjadi semakin besar, namun jika sebaliknya NPF semakin besar, tingkat keuntungan yang diperoleh bank menjadi semakin kecil atau rugi. Kerugian yang dialami karena pengembalian kredit yang sangat rendah. Rumus untuk perhitungan NPF adalah sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Tidak Lancar}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk pembahasan yang lebih lanjut, peneliti melakukan kajian terlebih dahulu terkait masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Vanni dan Rokhman (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016” menyatakan bahwa bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF), Inflasi memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF), kemudian Financing to Deposit Ratio (FDR), Kurs, dan Inflasi semuanya memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
2. Diansyah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap *Non Performing Loan* (Studi Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2014)” menyebutkan bahwa tidak adanya pengaruh pada uji asumsi klasik. Pada penelitian ini menyatakan bahwa variabel size dan CAR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL kemudian variabel suku Bunga dan inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL, selanjutnya variabel

GDP dan LDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian ini secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPL.

3. Firdaus (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia” menyebutkan bahwa (1) Dari hasil analisis didapatkan dua model persamaan. Model pertama digunakan untuk variabel penelitian yang bersifat internal sedangkan model kedua digunakan untuk variabel yang bersifat eksternal. Didapatkannya dua persamaan yang berbeda ini disebabkan karena variabel internal dapat dikendalikan langsung oleh industri perbankan syariah. Sebaliknya variabel eksternal tidak dapat dikendalikan langsung oleh industri perbankan syariah. Namun demikian dua model ini tetap digunakan dalam rangka mendapatkan prediksi hasil faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya NPF baik bersifat internal maupun eksternal. (2) Hasil pengujian *goodness of fit* dari model t regresi, memberikan informasi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variasi dari variabel dependen (NPF). Dengan memakai *output unstandardized coefficient*, nilai adjusted R^2 variabel eksternal lebih besar dari pada variabel internal.

2.3 Pengujian Hipotesis

2.3.1. Pengaruh ROA terhadap NPF

ROA adalah hasil perhitungan laba sebelum pajak diibagi rata-rata total asset. Kasmir berpendapat bahwa Return on Assets adalah kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari seluruh modal kerja yang ada dan dikelola secara efisien (Kasmir, 2008). Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA. Dengan demikian, pengembangan hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H1 : ROA berpengaruh negatif terhadap terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

2.3.2. Pengaruh FDR Terhadap NPF

Menurut Tiffany (2018), FDR dan NPF yang memiliki nilai negatif saling berkaitan, hal ini disebabkan karena tingkat penyaluran kredit yang sangat tinggi dilakukan oleh bank, sehingga tingkat pembiayaan yang tidak lancar mengalami penurunan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kredit yang tidak lancar dapat juga dilihat dari aspek makro seperti tingkat suku bunga, kurs, inflasi dan lain-lain. Jika dilihat dari faktor teknis seperti jumlah pinjaman, akan berdampak bertambahnya jumlah kredit yang tidak lancar.

Dengan demikian, pengembangan hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H2 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

2.3.3. Pengaruh Kurs Terhadap NPF

Tingginya tingkat kurs berdampak pada naiknya tingkat NPF alasannya adalah kurs digunakan dalam perdagangan internasional, kaitannya dalam transaksi ekspor. Tingginya nilai kurs mengakibatkan nilai rupiah juga menjadi tinggi, akibatnya nilai rupiah yang dikeluarkan oleh masyarakat semakin besar hal ini dapat mengurangi usaha mereka untuk melunasi cicilan kredit. Tingginya nilai tukar rupiah terhadap dollar dapat menimbulkan penurunan terhadap nilai rupiah dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan transaksi mata uang rupiah lebih banyak dikeluarkan. Dampak terhadap masyarakat adalah orang yang memiliki cicilan kredit kepada bank syariah sulit melunasi cicilannya, hal inilah yang menyebabkan tingkat NPF semakin besar (Mutaminah dan Chasanah, 2012). Dengan demikian, pengembangan hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H3 : Kurs berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

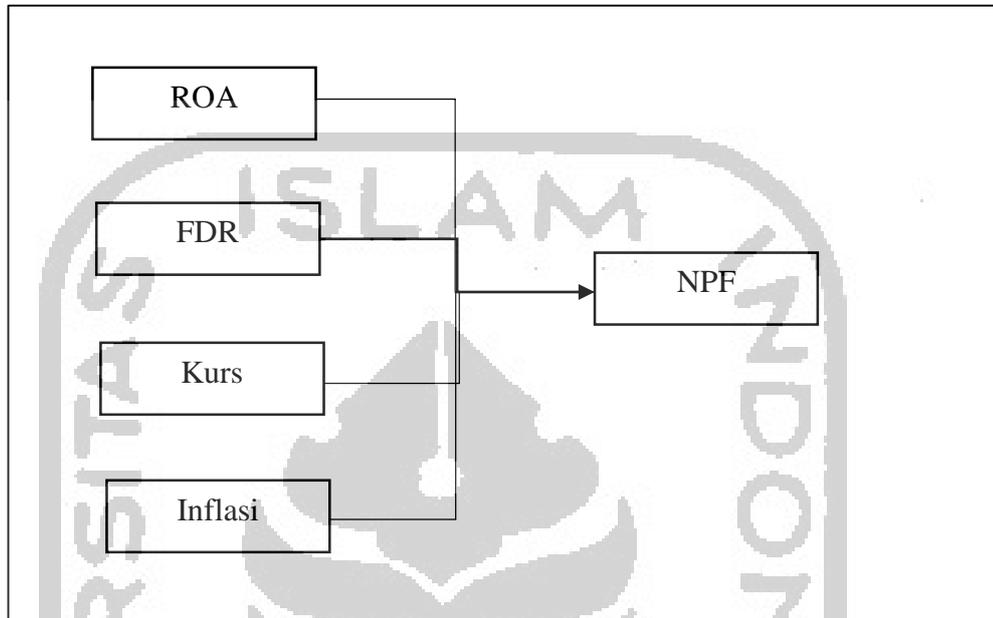
2.3.4. Pengaruh Inflasi Terhadap NPF

Menurut Musdholifah yang ditulis kembali oleh Firdaus (2015), kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok masyarakat namun tidak diikuti dengan naiknya pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Tidak ada pilihan lain bagi masyarakat selain mengajukan pinjaman kepada bank, untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengajuan kredit yang dilakukan oleh para nasabah tidak akan mudah untuk diterima. Karena pihak bank harus menyeleksi calon debitur dari sisi pekerjaan dan pendapatan yang dimiliki sebelum membuat kesepakatan. Dengan demikian, pengembangan hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H4 : Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

2.4 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Konsep Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah sebuah penelitian yang menggambarkan dan keterkaitan hubungan variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari ROA, FDR, Kurs dan Inflasi digunakan untuk menganalisis pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu NPF pada Bank Syariah di Indonesia.

3.2 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

3.2.1 *Return on Asset (ROA)*

ROA didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang bekerja didalamnya. ROA diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$(ROA) = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rerata Total Aset}} \times 100\%$$

3.2.2 *Financing to Deposits Ratio (FDR)*

FDR adalah perbandingan yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam memperoleh dana dari dana masyarakat yang akan diberikan kepada debiturnya., pengukuran variabel FDR sebagai berikut:

$$(FDR) = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Yang Disalurkan}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

3.2.3 *Kurs*

Dengan menguatnya nilai tukar rupiah berdampak pada menguatnya perekonomian negara. Kurs yang mengalami perubahan nilai tukar juga mempengaruhi usaha yang dimiliki oleh para nasabah dari bank tersebut. Apabila nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing jatuh pengaruhnya adalah harga barang impor yang digunakan nasabah tersebut dalam menjalankan usaha mengalami kenaikan dan dapat mengakibatkan kerugian, serta mengakibatkan rasio pembiayaan yang tidak lancar meningkat.

3.2.4 *Inflasi*

Naik-turunnya inflasi berpengaruh terhadap NPF. Tingginya tingkat inflasi menjadi penyebab turunnya penghasilan masyarakat hal ini dapat mengakibatkan kesejahteraan serta standar kehidupan masyarakat semakin menurun.

3.2.5 *Non Performing Financing (NPF)*

NPF adalah biaya bermasalah yang muncul dan dialami oleh bank. Kemunculan biaya bermasalah ini akan berpengaruh pada kinerja bank sebagai lembaga keuangan dan akan berdampak pada laba yang akan didapat oleh bank. Pengukuran NPF dihitung dengan rumus:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Tidak Lancar}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan aplikasi SPSS. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder, yang menggunakan sumber data dari laporan keuangan bank syariah diperoleh dari website resmi Bank Indonesia dan website resmi Otoritas Jasa Keuangan yang tercantum pada tahun 2014-2017

3.4 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang dipilih adalah bank syariah yang telah terdaftar pada Bank Indonesia ditahun 2014-2017. Menurut (OJK) bank syariah adalah bank yang menggunakan transaksi penuh secara syariah dan juga bukan unit usaha. Teknik pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel memakai pertimbangan secara khusus sehingga layak untuk dijadikan sampel. Pertimbangan khusus yang dipakai adalah sebagai berikut :

1. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan memposting secara umum atau terbuka (dapat dilihat oleh siapa saja) laporan keuangan bank syariah pada situs resmi yang dimilikinya.
2. Bank Indonesia merilis statistik laporan keuangan bank syariah pada situs resmi yang dimilikinya secara rutin.
3. Laporan keuangan bank syariah yang memiliki sumber dari situs resmi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa keuangan yang berbentuk laporan tahunan yang digunakan pada tahun 2014-2017.

Pada penelitian ini hanya 11 Bank Syariah saja yang memiliki data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jumlah total data yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 44 data. Data bank syariah yang digunakan sebagai penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Bank Umum Syariah Di Indonesia

No	Bank Umum Syariah
1	PT Bank Muamalat Indonesia.
2	PT Bank Victoria Syariah.
3	Bank BRI Syariah.
4	Bank BNI Syariah.
5	Bank Syariah Mandiri.
6	Bank Syariah Mega Indonesia.
7	Bank Panin Syariah.
8	PT Bank Syariah Bukopin.
9	PT BCA Syariah.
10	PT Maybank Syariah Indonesia.
11	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.

3.5 Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis Regresi Linier Berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode OLS digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen

terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = a + b_1\text{ROA} + b_2\text{FDR} + b_3\text{Kurs} + b_4\text{Inflasi} + e$$

Dimana:

NPF = Variabel Dependen

ROA = Variabel Independen

FDR = Variabel Independen

Kurs = Variabel Independen

Inflasi = Variabel Independen

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2006). Data tersebut memiliki distribusi data yang normal jika memiliki nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 dan memiliki distribusi data yang tidak normal jika memiliki nilai signifikansi yang kurang dari 0,05.

3.6.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hal ini disebabkan karena penelitian menggunakan lebih dari dua variabel. Model regresi dikatakan baik apabila dalam variabel independen tidak terjadi korelasi. Oleh sebab itu, untuk mengetahui tidak adanya multikolinieritas, dapat dilihat dari nilai tolerance atau

VIF (*Variance Inflation Factor*), apabila nilai tolerance yang dimiliki kurang dari 0,10 atau nilai VIFnya lebih dari 10 maka dapat disimpulkan terjadi multikolonieritas dan jika tidak terjadi multikolonieritas nilai tolerance yang dimiliki melebihi 0,10 atau nilai VIFnya kurang dari 10.

3.6.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan variance dalam model regresi dari pengamatan-pengamatan atau residual yang lainnya. Apabila variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain sama disebut homokedastisitas. Dan apabila pengamatan satu dengan pengamatan lain berbeda disebut heterokedastisitas. Dalam pengujian heterokedastisitas, terdapat kriteria dimana data dikatakan bebas dari heterokedastisitas jika memiliki nilai signifikansi melebihi 0,05 sedangkan jika nilai signifikansi yang dimiliki kurang dari 0,05 terjadi heterokedastisitas. Model regresi dikatakan baik jika data dalam penelitian tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat diukur dengan menggunakan Uji Glejter, Uji Park dan Grafik Plots (Ghozali, 2006). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji Glejster.

3.7. Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Dalam regresi berganda, peneliti akan menggunakan koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa baik regresi yang digunakan peneliti.

Dalam arti, seberapa baik variabel dependen diterangkan oleh variabel independen dalam penelitian tersebut.

3.8. Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis adalah pengujian benar atau tidaknya suatu pernyataan secara statistik dan memberikan kesimpulan apakah ditolak atau diterimanya suatu pengujian hipotesis berlandaskan tujuan yang telah ditetapkan dinyatakan oleh bukti-bukti yang terkait, yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan diterima atau ditolaknya suatu asumsi berdasarkan pertanyaan yang dibuat. Ada dua macam cara yang dapat digunakan dalam pengujian hipotesis yaitu Uji F (secara simultan) dan Uji T (secara parsial).

3.8.1 Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Tujuan pemakaian Uji T adalah untuk mengetahui nilai signifikansi yang dapat mempengaruhi dari seluruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah pengajuan hipotesis :

1. Pengaruh ROA terhadap *Non Performing Financing*
 - $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya ROA tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*
 - $H_a : \beta_1 < 0$, artinya ROA berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*.
2. Pengaruh FDR terhadap *Non Performing Financing*

- $H_0 : \beta_2 = 0$, artinya FDR tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*
- $H_a : \beta_2 < 0$, artinya FDR berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*

3. Pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Financing*

- $H_0 : \beta_3 = 0$, artinya Kurs tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*
- $H_a : \beta_3 > 0$, artinya Kurs berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

4. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing*

- $H_0 : \beta_4 = 0$, artinya Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*
- $H_a : \beta_4 > 0$, artinya Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*.

Dalam uji T, dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi dari hasil olahan data program aplikasi SPSS adalah sebagai berikut :

- Nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ROA, FDR, Kurs, Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.
- Nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya ROA, FDR, Kurs, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

3.8.2 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Tujuan pemakaian Uji F adalah untuk mengukur nilai signifikansi yang bisa mempengaruhi semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah pengajuan hipotesis :

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya ROA, FDR, Kurs, Inflasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.
- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, artinya ROA, FDR, Kurs, Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Dalam uji F, dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi dari hasil olahan data program aplikasi SPSS adalah sebagai berikut :

- Nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ROA, FDR, Kurs, Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.
- Nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya ROA, FDR, Kurs, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2014-2017. Pada penelitian ini jumlah sampel yang dipakai hanya 11 bank syariah saja yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berikut adalah kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini :

**TABEL 4.1
PROSEDUR PEMILIHAN SAMPEL**

No	Kriteria sampel	Jumlah
1	Jumlah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia	13
2	Jumlah Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK	14
3	Jumlah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan OJK	12
4	Jumlah perbankan syariah yang mempublikasikan annual report secara berturut-turut tahun 2014-2017	11
Jumlah perbankan syariah yang dijadikan sampel		11
Total observasi (jumlah perbankan syariah x 4 tahun)		44

4.2. Uji Kualitas Data

1. Analisis Statik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang dipakai, berapa nilai minimum dan maksimum serta nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel-variabel independen dan variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel statistik deskriptif dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada tabel 4.2.

TABEL 4.2
STATISTIK DESKRIPTIF

Variables	N		Statistics			
	Valid	Missing	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
roa	44	0	0,017811	0,0210331	0,0002	0,0951
fdr	44	0	0,921968	0,1398665	0,7187	1,5770
kurs	44	0	12897,66	531,440	12047	13367
inflasi	44	0	0,05263	0,016314	0,028	0,084
npf	44	0	0,036545	0,0611287	0,0004	0,0493

Sumber : Data olahan

Dari Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 data, berikut adalah penjelasan mengenai Tabel statistik deskriptif diatas :

- Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Variabel *Return On Asset (ROA)* nilai minimumnya adalah 0,0002; nilai maksimum yang dimiliki sebesar 0,0951; nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,017811; kemudian simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,0210331.

- b. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Variabel FDR mempunyai nilai minimum 0,7187; kemudian nilai maksimumnya sebesar 1,5770; dan simpangan bakunya (*standar deviation*) mempunyai nilai sebesar 0,1398665.
- c. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Variabel Kurs mempunyai nilai minimumnya sebesar 12.047; nilai maksimumnya 13.367; nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 12.897,66; kemudian simpangan bakunya (*standar deviation*) memiliki nilai sebesar 531,440.
- d. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Variabel Inflasi memiliki nilai minimum 0,028; nilai maksimumnya 0,084; kemudian memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0,05263; dan simpangan bakunya (*standar deviation*) sebesar 0,016314
- e. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Variabel NPF nilai minimumnya 0,0004; nilai maksimumnya 0,0493 ; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,036545; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 0,0611287

4.3. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan yakni untuk mengetahui data tersebut berregresi distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dipakai pada penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berikut ini adalah Hasil uji normalitas pada peneltian ini yang menunjukkan pada tabel 4.3.

TABEL 4.3
UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03265794
Most Extreme Differences	Absolute	,195
	Positive	,195
	Negative	-,164
Kolmogorov-Smirnov Z		1,296
Asymp. Sig. (2-tailed)		,069

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Olahan

Pada tabel 4.3 dapat ditunjukkan hasilnya bahwa Asymp. Sig (2-tailed) memiliki nilai sebesar 0,69 > α (0,05). Jadi, dapat dinyatakan bahwa data pada penelitian ini memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini bisa diketahui dari *Tolerance* yang melebihi 0,10 atau *Variance Inflation Factor* (VIF) nilainya kurang dari 10. pada tabel 4.4. berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas pada penelitian ini.

TABEL 4.4
UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficientsa

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Roa	,319	3,138
	Fdr	,685	1,461
	Kurs	,223	4,478
	Inflasi	,248	4,037

Sumber : Data Olahan

Pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai tolerance masing-masing variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing variabel dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan uji *Glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel 4.5.

TABEL 4.5**UJI HETEROSKEDASTISITAS****Coefficientsa**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,036	1,567		,023	,982
	roa	-2,056	2,761	-,200	-,744	,461
	fdr	-,134	,283	-,087	-,475	,638
	kurs	4,52E-005	,000	,111	,346	,731
	inflasi	-7,018	4,025	-,531	-1,744	,089

Sumber : Data Olahan

Pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang dimiliki dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai sebesar 0,461; FDR memiliki nilai sebesar 0,638; Kurs memiliki nilai sebesar 0,731; dan Inflasi memiliki nilai sebesar 0,89. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa didalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas karena masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi yang melebihi α (0,05).

4.4 Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

4.4.1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.6.

TABEL 4.6

UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,325	,106	,014	,21500335

Sumber : Data Olahan

Pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,014 atau 1,4%, hal ini dapat menjelaskan bahwa pengungkapan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 1,4% oleh variabel ROA, FDR, kurs, dan inflasi, sedangkan sisanya 98,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.4.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (Uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji signifikan simultan (Uji F) ditunjukkan pada tabel 4.7

TABEL 4.7

UJI SIGNIFIKAN SIMULTAN (UJI F)

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,115	4	,029	24,410	,000 ^a
	Residual	,046	39	,001		
	Total	,161	43			

a. Predictors: (Constant), inflasi, roa, fdr, kurs

b. Dependent Variable: npf

Sumber : Data Olahan

Pada tabel 4.7 didapatkan hasil bahwa nilai F adalah 24,410 dengan nilai signifikannya yang sebesar $0,00 < \alpha (0,05)$. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (ROA, FDR, kurs, dan inflasi) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

4.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji parsial (Uji t) dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.8.

TABEL 4.8

UJI PARSIAL (UJI T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,341	,250		-1,366	,180
	roa	-3,427	,440	-1,179	-7,782	,000
	fdr	-,230	,045	-,525	-5,081	,000
	kurs	4,33E-005	,000	,376	-2,078	,044
	inflasi	,561	,642	,150	,874	,387

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.8 dapat dirumuskan regresi sebagai berikut:

$$NPF = -0,341 - 3,427ROA - 0,230FDR - 0,0000433kurs + 0,561inflasi + e$$

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Variabel kinerja keuangan yaitu *Return On Asset* (ROA) memiliki arah koefisien regresi negatif (-3,427) dengan nilai t hitung sebesar -7,782 dan nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari nilai α (0,05), dapat diketahui bahwa Variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Variabel FDR memiliki arah koefisien regresi negatif (-0,230) dengan nilai t hitung sebesar -5,081 dan nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari nilai α (0,05), dapat diketahui bahwa variabel FDR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Variabel Kurs memiliki arah koefisien regresi negatif (-0,0000433) dengan nilai t hitung sebesar -2,078 dan nilai signifikansi 0,044 yang kurang dari nilai α (0,05), dapat diketahui bahwa variabel Kurs memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

d. Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Variabel inflasi memiliki arah koefisien regresi positif 0,561 dengan nilai t hitung sebesar 0,874 dan nilai signifikansi 0,387, dapat diketahui bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) diterima.

4.5 Pembahasan (Interpretasi)

Penelitian ini menguji pengaruh kinerja keuangan (ROA), FDR, Kurs, inflasi terhadap tingkat *Non Performing Financing* (NPF). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap hipotesis dalam penelitian, hasil pengujian yang menunjukkan variabel independen inflasi berpengaruh positif terhadap variabel

dependen, sedangkan variabel ROA, FDR dan kurs berpengaruh negatif terhadap NPF.

1. Pengaruh Kinerja Keuangan (ROA) terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Dari hasil uji statistik *t* dapat dilihat bahwa variabel kinerja keuangan (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat NPF pada 11 bank syariah di Indonesia yang terdapat pada penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kesatu (H_1) pada penelitian ini yaitu kinerja keuangan (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat NPF pada perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2014-2017 dapat diterima.

Berdasarkan hasil hipotesis kinerja keuangan yaitu *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa besar kecilnya ROA dalam perbankan dapat mempengaruhi pengungkapan permasalahan pembiayaan yang macet, sehingga kinerja keuangan perbankan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap tingkat NPF. Hal ini sangat sesuai dengan teori yang ada dimana ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang, sehingga penyaluran dana pembiayaan kepada nasabah tidak akan mengakibatkan dampak yang besar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Riyadi dan Yulianto (2014) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan yang tidak lancar, hal ini sangat berdampak pada keuntungan yang diperoleh bank syariah. NPF sangat bersangkutan pautan pada pendanaan bank syariah yang

dapat disalurkan kepada para nasabahnya. Jika nilai NPFnya kecil dapat diharapkan bahwa keuntungan yang diperoleh bank syariah meningkat, tetapi jika sebaliknya nilai NPF yang dimiliki oleh bank syariah tinggi maka keuntungan yang akan diperoleh juga semakin menurun. Hubungan arah yang dimiliki ROA terhadap NPF adalah negatif, karena NPFnya tinggi mengakibatkan turunnya tingkat keuntungan, menurunnya tingkat keuntungan akan berdampak pada turunnya tingkat ROA yang dimiliki oleh bank syariah.

2. Pengaruh FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Dari hasil uji statistik t dapat dilihat bahwa variabel FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat NPF pada 11 bank syariah di Indonesia yang terdapat pada penelitian ini. Hasil Pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H₂) pada penelitian ini yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah di Indonesia pada tahun 2014-2017 dapat diterima.

Hasil hipotesis FDR menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Alasannya adalah Semakin tinggi tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin banyak pula dana yang dapat disalurkan kepada Dana Pihak Ketiga (DPK). Dengan besarnya jumlah penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) yang besar maka menunjukkan bank tersebut dalam keadaan sehat, sehingga risiko untuk pembiayaan yang bermasalah akan menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wahyu (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan bank yang tinggi dalam penyaluran dana kepada

Dana Pihak Ketiga (DPK) menandakan kesehatan suatu bank, berarti bank semakin aktif dalam menyalurkan dana sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dengan catatan nasabah mampu mengembalikan pendanaan yang didapat oleh bank syariah, sebaliknya jika bank tidak dapat menyalurkan dana akan mengalami resiko kehilangan pendapatan. Dengan tingkat FDR yang tinggi pada bank syariah dapat membangun kepercayaan yang tinggi pada masyarakat/nasabah.

3. Pengaruh Kurs terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Dari hasil uji statistik t dapat dilihat bahwa variabel kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat NPF pada 11 bank syariah di Indonesia yang terdapat pada penelitian ini. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) pada penelitian ini yaitu Kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2017 ditolak.

Berdasarkan penelitian Firdaus (2015) bahwa semakin tinggi nilai kurs, semakin tinggi pula nilai NPF karena kurs dipergunakan dalam perdagangan internasional karena berhubungan dengan ekspor. Jika nilai kurs tinggi maka nilai rupiah juga akan semakin besar, sehingga lebih banyak lagi uang rupiah yang harus dikeluarkan masyarakat dan membuat kemampuan mereka dalam membayar hutang kepada bank semakin menurun.

Jika kurs tinggi, nilai rupiah juga tinggi sehingga semakin banyak nilai rupiah yang dikeluarkan masyarakat dan mengurangi upaya mereka dalam melunasi hutangnya. Karena adanya kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar

yang tinggi akan mengakibatkan nilai rupiah menurun dalam arti semakin banyak rupiah yang akan dikeluarkan untuk suatu transaksi, hal tersebut akan berdampak secara langsung terhadap masyarakat. Bagi mereka yang telah mempunyai angsuran pembiayaan pada bank syariah, akan cenderung tidak memenuhi kewajibannya. Hal itu yang akan menyebabkan tingginya tingkat NPF.

Hasil pada penelitian ini adalah kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, Penyebab ditolaknya hipotesis ketiga kemungkinan terjadi karena tingkat kecerdasan masyarakat saat ini sudah mulai Nampak. Beberapa bukti yang telah nyata terjadi dikalangan masyarakat, bahwa tingginya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (Dollar), sudah tidak lagi menjadi beban bagi masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan pendapatan masyarakat atau para debitur sudah tinggi dan kondisi perekonomian Indonesia stabil, maka para debitur dapat membayar cicilan kredit pada bank dengan lancar, sehingga tingkat NPF pada bank menjadi semakin kecil. Kemudian masyarakat sudah sangat memahami gejolak ekonomi yang terjadi di Indonesia yang akan secara “dadakan” naik ataupun turun nilai tukar rupiah tersebut, sehingga masyarakat lebih mementingkan untuk bisa lebih bijak dalam menghadapi ekstrimnya suhu ekonomi di Indonesia. Hal ini juga terbukti dengan tidak adanya pengaruh antara kurs dengan kewajiban pengembalian dana pembiayaan di bank

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Vani dan Rokhman (2017) yang menunjukkan bahwa “Kurs secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Financing” dinyatakan diterima.

4. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Dari hasil uji statistik t dapat dilihat bahwa variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat NPF pada 11 bank syariah di Indonesia yang terdapat pada penelitian ini. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) pada penelitian ini yaitu inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2017 dapat diterima.

Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan alasannya karena jumlah pembiayaan serta kredit bermasalah pada bank syariah secara nominal lebih kecil bila dibandingkan dengan bank konvensional, kemudian inflasi yang terjadi pada periode penelitian tidak seperti krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997/1998 yang mencapai *hyper inflasi*. Menurut Purnamasari dan Musdholifah (2016) menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu semua harga-harga kebutuhan pokok serta bahan baku akan naik, diikuti pula dengan kebutuhan masyarakat yang mengalami kenaikan namun hal tersebut tidak diikuti pula dengan naiknya penghasilan yang diperoleh, sehingga para debitur sebagian besar membelanjakan uangnya untuk kebutuhan rumah tangga terlebih dahulu, hal ini berdampak pada berkurangnya kemampuan debitur dalam membayar cicilan angsurannya ke bank dan mengakibatkan tingkat NPF menjadi semakin tinggi. Bank tidak serta memberi pinjaman pada calon debitur, ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh calon debitur, seperti berapa besarnya pendapatan yang dimiliki oleh para debitur sebelum membuat

kesepakatan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Firdaus (2015) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini yang mengenai pengaruh *Return On Asset*, *Financing to Deposits Ratio*, Kurs dan Inflasi terhadap *non performing financing* pada bank syariah yang sudah terdaftar di Bank Indonesia tahun 2014-2017, berdasarkan hasil (uji t) dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Hal tersebut karena semakin besar ROA yang diperoleh Bank Syariah, maka keuntungan yang didapat juga semakin tinggi, sehingga dapat menutupi kerugian dari pembiayaan yang bermasalah, serta mengurangi resiko dari pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh perbankan dan tingkat NPFnya pun jadi semakin kecil.
2. Variabel *Financing to Deposits Ratio* (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Hal tersebut karena semakin tinggi tingkat FDR dapat menunjukkan bahwa bank semakin gencar dalam menyalurkan dana kepada para nasabahnya, dengan maksimalnya dana yang dapat disalurkan oleh bank diharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang dimiliki, sehingga dapat

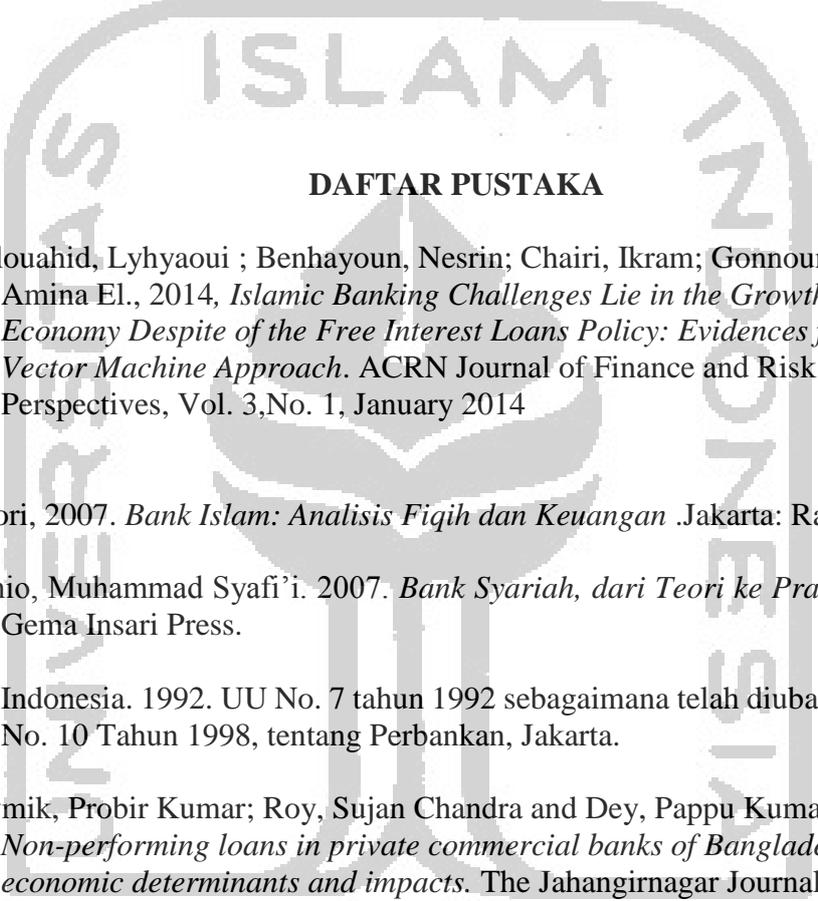
menurunkan resiko pembiayaan yang bermasalah dan tingkat NPFnya pun menurun.

3. Variabel Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Hal ini terjadi dikarenakan pendapatan masyarakat atau para debitur sudah tinggi dan kondisi perekonomian Indonesia stabil, maka para debitur dapat membayar cicilan kredit pada bank dengan lancar, sehingga tingkat NPF pada bank menjadi semakin kecil. Kemudian masyarakat sudah sangat memahami gejolak ekonomi yang terjadi di Indonesia yang akan secara “dadakan” naik ataupun turun nilai tukar rupiah. Hal tersebut karena tingginya tingkat kurs sudah tidak berpengaruh dikalangan masyarakat, masyarakat sudah memahami gejolak ekonomi di Indonesia yang secara mendadak dapat naik ataupun turun nilai tukar rupiah, sehingga kurs tidak berpengaruh terhadap resiko pengambalian dana pembiayaan di bank.
4. Variabel Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Hal tersebut karena jumlah pembiayaan serta kredit bermasalah pada bank syariah secara nominal lebih kecil bila dibandingkan dengan bank konvensional, kemudian inflasi yang terjadi pada periode penelitian tidak seperti krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997/1998 yang mencapai *hyper inflasi*. Semakin tinggi tingkat Inflasi dapat mengakibatkan kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok masyarakat, yang tidak diringi dengan kenaikan pendapatan, sehingga para debitur sebagian besar membelanjakan uangnya untuk kebutuhan rumah tangga terlebih dahulu, hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan debitur dalam membayar cicilan angsurannya ke bank dan mengakibatkan tingkat NPFnya jadi semakin tinggi.

5.2 Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengambilan sampel lebih banyak, karena dalam penelitian ini hanya menggunakan data dari 11 bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat disarankan untuk menambah jumlah variabel yang diteliti dan memperluas cakupan penelitian dengan menambah variabel berupa faktor internal dan eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi *Non Performing Financing*.
3. Untuk para Investor yang ingin menanamkan modalnya hendaknya melihat terlebih dahulu rasio-rasio keuangan yang dimiliki oleh bank syariah seperti ROA, FDR dan NPF, agar dapat memperoleh keuntungan secara maksimal.





DAFTAR PUSTAKA

- Abdelouahid, Lyhyaoui ; Benhayoun, Nesrin; Chairi, Ikram; Gonnouni and Amina El., 2014, *Islamic Banking Challenges Lie in the Growth of Islamic Economy Despite of the Free Interest Loans Policy: Evidences from Support Vector Machine Approach*. *ACRN Journal of Finance and Risk Perspectives*, Vol. 3, No. 1, January 2014
- Anshori, 2007. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2007. *Bank Syariah, dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insari Press.
- Bank Indonesia. 1992. UU No. 7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998, tentang Perbankan, Jakarta.
- Bhowmik, Probir Kumar; Roy, Sujan Chandra and Dey, Pappu Kumar., 2014, *Non-performing loans in private commercial banks of Bangladesh: Macroeconomic determinants and impacts*. *The Jahangirnagar Journal of Business Studies*. Vol. 4, No. 1, June 2014
- Diansyah., 2016, *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Non Performing Loan (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)*, Vol. 2. No. 1, 2016
- Fiawati 2017. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Firdaus. 2015, *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. *El-Dinar*, Vol. 3, No 1, Januari 2015

Ghozali, Imam. 2006. *"Aplikasi SPSS"*, Edisi 4, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Haifa dan Wibowo, Dedi, *Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010 : 01-2014-04*. Jurnal Nisbah, Vol. 1 No 2, 2015

Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta, UPP AMP YKPN, 2005.

Mutamimah dan Chasanah Zaidah, Siti Nur., 2012, Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia, Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol. 19, No. 1 Maret 2012

Popita Ana, Mares Suci., 2013, *Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Accounting Analysis Journal, Vol. 2, No. 4, November 2013

Priantana dan Zulfia. 2011. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Purnamasari, Amalia Eka dan Musdholifah., 2016, Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015, Bisnis dan Manajemen, Vol. 9, No. 1 Oktober 2016

Riyadi S dan Yulianto A., 2014. *Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Accounting Analysis Journal. AAJ 3 (4) (2014).

Sudarsono, Heri, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, Ekonisia, Yogyakarta, 2003.

Tiffany., 2018. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing To Deposit Ratio (FDR)*, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Dan Inflasi Terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2012-2016. *Skripsi*. Yogyakarta. UNY Press.

UU No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia

UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah

Vanni dan Rokhman, 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016*. Jurnal Ekonomi Syariah Volume 5, Nomor 2, 2017, 306 – 319

Wahyu, DR. 2016, *Financing To Deposit Ratio (Fdr) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah (Study Kasus Pada Bank BJB Syariah Cabang Serang)*. Islamic Economic: Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam. Volume 7 No. 1 Januari - Juni 2016.

Wahyudi, Imam dkk, *Manajemen Risiko Bank Islam*, Jakarta: Salemba, 2013

LAMPIRAN I

Daftar Sampel Penelitian pada Bank Syariah yang Terdaftar di Bank

Indonesia Tahun 2014-2017

No	Nama Bank Syariah
1	PT Bank Muamalat Indonesia.
2	PT Bank Victoria Syariah.
3	Bank BRI Syariah.
4	Bank BNI Syariah.
5	Bank Syariah Mandiri.
6	Bank Syariah Mega Indonesia.
7	Bank Panin Syariah.
8	PT Bank Syariah Bukopin.
9	PT BCA Syariah.
10	PT Maybank Syariah Indonesia.
11	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.

LAMPIRAN II

ROA, FDR & NPF Bank Syariah Tahun 2014-2017 (Dalam %)

No	Nama Bank	Tahun	ROA	FDR	NPF
1	Bank Mandiri Syariah	2014	0,03	82,13	4,29
		2015	0,56	81,99	4,05
		2016	0,59	79,19	3,13
		2017	0,59	77,66	2,71
2	Panin Bank Syariah	2014	0,29	94,04	0,29
		2015	1,14	96,43	1,94
		2016	0,37	91,99	1,86
		2017	1,77	86,95	4,83
3.	BNI Syariah	2014	1,27	92,6	1,04
		2015	1,43	91,4	1,46
		2016	1,44	84,57	1,64
		2017	1,31	80,21	1,5
4.	Bank Muamalat Syariah	2014	0,17	84,14	4,85
		2015	0,20	90,3	4,2

		2016	0,22	95,13	1,4
		2017	0,11	84,41	2,75
5.	Bank Bukopin Syariah	2014	0,27	92,89	3,4
		2015	0,79	90,56	2,74
		2016	1,12	88,18	4,66
		2017	0,02	82,44	4,18
6.	BCA Syariah	2014	0,8	91,2	0,1
		2015	1,0	91,4	0,5
		2016	1,1	90,1	0,2
		2017	1,2	88,5	0,04
7.	Bank Victoria Syariah	2014	1,87	95,19	4,75
		2015	2,36	95,29	4,82
		2016	2,19	100,67	4,35
		2017	0,36	83,59	4,08
8.	BRI Syariah	2014	0,08	93,9	3,21
		2015	0,77	84,16	3,33
		2016	0,95	81,47	3,36
		2017	0,51	71,87	3,18
9.	BTPN Sayriah	2014	4,23	93,97	0,87
		2015	5,24	95,54	0,17
		2016	9,00	92,8	0,2
		2017	1,12	92,5	0,1

10.	Bank Mega Syariah	2014	0,29	93,61	3,89
		2015	0,30	98,49	4,26
		2016	2,63	95,24	3,30
		2017	1,56	91,05	2,95
11.	May Bank Syariah	2014	3,61	157,7	4,29
		2015	2,13	110,54	4,93
		2016	9,51	134,73	4,6
		2017	5,5	85,94	4,0

LAMPIRAN III

Data Kurs IDR (Rupiah)/ USD Tahun 2014-2017

Tahun	Bulan	Kurs
2014	Januari	12,193.00
	Februari	12,206.00
	Maret	12,191.00
	April	12,205.00
	Mei	12,163.00
	Juni	12,047.00
	Juli	12,149.00
	Agustus	12,179.00
	September	12,092.00
	Oktober	12,130.00
	November	12,105.00
	desember	12,082.00
Rata-rata Kurs Tahun 2014		12,145.17

Tahun	Bulan	Kurs
2015	Januari	12,440.00
	Februari	12,436.00

	Maret	12,434.00	
	April	12,467.00	
	Mei	12,456.00	
	Juni	12,435.00	
	Juli	12,500.00	
	Agustus	12,565.00	
Tahun	Bulan	Kurs	
2016	September	12,720.00	
	Januari	13,084.00	
	Oktober	12,900.00	
	Februari	13,090.00	
	November	12,599.00	
	Maret	13,082.00	
	desember	12,432.00	
	April	13,103.00	
	Rata-rata Kurs Tahun 2015	Mei	13,050.00
		Juni	12,532.00
		Juli	13,058.00
		Agustus	13,036.00
	September	13,051.00	
	Oktober	13,048.00	
	November	13,027.00	
	desember	12,997.00	
		13,022.00	
Rata-rata Kurs Tahun 2016		13,054.00	

Tahun	Bulan	Kurs
2017	Januari	13,336.00
	Februari	13,345.00
	Maret	13,351.00
	April	13,343.00
	Mei	13,348.00
	Juni	13,338.00
	Juli	13,348.00
	Agustus	13,354.00
	September	13,342.00
	Oktober	13,338.00
	November	13,355.00
	desember	13,367.00
Rata-rata Kurs Tahun 2017		13,347.08

LAMPIRAN IV

Data Inflasi Tahun 2014-2017 (dalam %)

Tahun	Bulan	Inflasi
2014	Januari	8,22
	Februari	7,75
	Maret	7,32
	April	7,25
	Mei	7,32
	Juni	6,70
	Juli	4,53
	Agustus	3,99
	September	4,53
	Oktober	4,83
	November	6,23
	desember	8,4
Rata-rata Inflasi Tahun 2014		6,42

Tahun	Bulan	Inflasi
2015	Januari	6,96
	Februari	6,29
	Maret	6,38
	April	6,79
	Mei	7,15
	Juni	7,26
	Juli	7,26
	Agustus	7,18
	September	6,83
	Oktober	6,25
	November	4,89
	desember	3,35
Rata-rata Inflasi Tahun 2015		6,38

Tahun	Bulan	Inflasi
2016	Januari	4,14
	Februari	4,42
	Maret	4,45
	April	3,6
	Mei	3,33
	Juni	3,45
	Juli	3,21
	Agustus	2,8
	September	3,07
	Oktober	3,31
	November	3,58
	desember	3,02
Rata-rata Inflasi Tahun 2016		3,53

Tahun	Bulan	Inflasi
2017	Januari	3,49
	Februari	3,83
	Maret	3,61
	April	4,17
	Mei	4,33
	Juni	4,37
	Juli	3,88
	Agustus	3,82
	September	3,72
	Oktober	3,58
	November	3,3
	desember	3,61
Rata-rata Inflasi Tahun 2017		3,81